

**Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan
Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderasi**

Icha Restiasanti¹, Indah Yuliana²

¹²Magister Ekonomi Syariah Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

restiasantiicha98@gmail.com¹, indahoty@manajemen.uin-malang.ac.id²

ABSTRACT

This empirical study aims to prove the effect of inflation and exchange rates on economic growth with tax revenue as a moderating variable in 2011-2020. This study uses secondary data, namely time series data from the website of the Central Statistics Agency and Bank Indonesia from 2011-2020. Quantitative research is a type of research that is taken in this study. This study uses multiple linear regression data analysis techniques and regression analysis with moderating variables (Moderating Regression Analysis) using the Eviews 12 program. The results prove that inflation has a negative but not significant effect on economic growth in Indonesia. The exchange rate has no significant effect on economic growth in Indonesia. Tax revenue as a moderator homologiser or potential moderator between inflation and economic growth. This means that the variable of tax revenue as a moderating variable does not interact with inflation so that it is not significantly related to economic growth. Tax revenue is also a moderator of the homologiser or potential moderator between the exchange rate and economic growth. This means that the variable of tax revenue as a moderating variable does not interact with the exchange rate so that it is not significantly related to economic growth.

Keywords: *inflation, exchange rate, tax revenue, economic growth*

ABSTRAK

Studi empiris ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi dengan penerimaan pajak sebagai variabel moderasi tahun 2011-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data *time series* dari website Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia dari tahun 2011-2020. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda dan analisis regresi dengan variabel pemoderasi (*Moderating Regression Analysis*) menggunakan program Eviews 12. Hasil penelitian membuktikan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penerimaan pajak sebagai homologiser moderator atau potensi moderator antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Artinya variabel penerimaan pajak sebagai variabel pemoderasi tidak berinteraksi dengan inflasi sehingga tidak berhubungan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Penerimaan pajak juga merupakan moderator dari homologiser atau moderator potensial antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Artinya variabel penerimaan pajak sebagai variabel pemoderasi tidak berinteraksi dengan nilai tukar sehingga tidak berhubungan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: *inflasi, nilai tukar, penerimaan pajak, pertumbuhan ekonomi*

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi suatu negara menjadi cerminan keberhasilan apabila berhasil mengatasi permasalahan ekonomi. (Zulkarnain, 2017). Salah satu kondisi ekonomi negara dilihat secara makro atau nasional yang didasarkan pada

pertumbuhan ekonomi adalah Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dengan mengesampingkan faktor meningkat atau menurunnya jumlah pertumbuhan penduduk (Zulkarnain, 2017). Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia berubah-ubah, hal ini terlihat dari tahun 2008 hingga 2019 yang mengalami perubahan sebesar 4% sampai 6%. Angka pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2020 dibanding 2019 dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengalami pertumbuhan yang kontraksi sebesar 2,07%. Tahun 2020 pula besar PDB (atas dasar harga) berlaku menyentuh Rp15.434,2 triliun dan PDB (per kapita) menyentuh Rp56,9 juta yang mana kelompok provinsi di Pulau Jawa mendominasi struktur ekonomi di Indonesia sebesar 58,75% (kinerja ekonomi berkontraksi sebesar 2,51%) (Kemenkeu.go.id, 2021).

Faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi salah satunya inflasi. Inflasi adalah kondisi dimana harga barang meningkat luas sehingga mempengaruhi peningkatan harga barang yang lain (Dewi dan Viska, 2018). Kondisi ini menyebabkan kemampuan beli masyarakat menurun dan pertumbuhan ekonomi dapat melemah (Yusra dan Hijri, 2019). Inflasi juga mengakibatkan penurunan jumlah produksi usaha sehingga investor akan menarik investasinya pada perusahaan dan berdampak pada ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi (Yusra dan Hijri, 2019).

Alasan memilih variabel inflasi karena penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakjelasan pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang mendukung inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi adalah (Karlina, 2017; Sari dan Rejeki, 2020; Yulianti dan Khairuna, 2019). Seperti halnya penelitian (Anidiobu et al., 2021) yang membuktikan bahwa inflasi memberikan pengaruh positif tetapi dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Disisi lain, inflasi mempunyai hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang didukung oleh penelitian (Okorontah dan Odoemena, 2016; Sofyana dan Soebagiyo, 2019; Yusra dan Hijri, 2019). Berbeda juga dengan penelitian (Amir dan Anggun, 2020; Bui, 2020; Catur et al., 2019; He dan Zou, 2016; Soekapdjo & Esther, 2019; Steven, 2021; W. Madurapperuma, 2016; Warkawani et al., 2020) membuktikan bahwa inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Faktor kedua yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi adalah nilai tukar. Kestabilan nilai tukar yang tidak berubah karena kondisi pasar akan menciptakan kestabilan suasana bisnis yang akan memberi keuntungan bagi investor, sehingga berdampak pada kemakmuran pertumbuhan ekonomi (Syamsuyar & Ikhsan, 2017). Penelitian yang mendukung nilai tukar memberikan hasil positif pada pertumbuhan ekonomi adalah (Ismanto et al., 2019; Lee dan Yue, 2017; Sekmen, 2018; Yeltulme dan Kwesi, 2017). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan (Okorontah dan Odoemena, 2016; Sofyana dan Soebagiyo, 2019) yang menyebutkan nilai tukar justru memberikan hasil negatif dan tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Sesudah menilai kedua faktor diatas, peneliti tertarik menambahkan variabel moderasi, yang mana variabel moderasi pada penelitian ini adalah penerimaan pajak. Penerimaan pajak dalam jangka pendek dan jangka panjang memberikan hasil

positif pada pertumbuhan ekonomi (Sumaryani, 2019). Jadi, semakin tinggi realisasi penerimaan pajak, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan. Pada jangka pendek, jika pendapatan pajak naik 1%, maka PDB juga naik 0,2242%. Pada jangka panjang, jika pendapatan pajak naik 1%, maka PDB akan naik sebesar 0,4464% (Sumaryani, 2019).

Melihat dokumen DJP bahwa skala penerimaan pajak selalu fluktuasi. Hal ini tergambar pada grafik dibawah ini:

Gambar 1. Grafik realisasi penerimaan perpajakan tahun 2016 hingga April 2021



Sumber: BPS (2021)

Berdasarkan grafik diatas, penerimaan pajak tahun 2016 sebesar Rp. 1.285 Triliun, naik tipis di tahun 2017 sebesar Rp. 1.343,5 Triliun. Kemudian tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.518,5 Triliun dan naik tipis sebesar Rp.1.546,1 pada tahun 2019. Namun pada tahun 2020 penerimaan pajak turun sebesar Rp. 1.282,77 Triliun dan kembali turun signifikan sampai April 2021 sebesar Rp. 453,63 Triliun karena dampak dari Covid-19 (BPS, 2021). Meskipun penerimaan pajak mengalami fluktuasi, namun penerimaan pajak dapat memberikan hasil positif pada pertumbuhan ekonomi (Estro, 2020; Mehrara dan Farahani, 2016; Onakoya et al., 2017; Takumah dan Iyke, 2017; Tsaurai, 2021).

Teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang mana dalam teori ini ada pihak agen (menjalankan wewenang) dan principal (pemberi wewenang) yang sepakat melakukan sebuah kontrak. Dalam praktiknya, kedua belah terkadang berbeda jalan sehingga menimbulkan konflik. Konflik kepentingan terjadi antara wajib pajak dengan otoritas perpajakan yang mana wajib pajak berusaha menghindari pembayaran pajak, sedangkan otoritas perpajakan berupaya memaksimalkan penerimaan pajak. Jika penerimaan pajak telah melampaui target maka konflik kepentingan ini dapat diminimumkan sehingga memberikan hasil positif pada penerimaan pajak yang nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Habib Saragih, 2018). Adkisson dan Mohammed dalam (Habib Saragih, 2018) juga meneliti *tax structure and state economic growth during the Great Recession*, dengan melakukan sampling pada 50 negara di rentang tahun 2004 hingga 2010, hasil yang diperoleh adalah terdapat dukungan penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi sekalipun pada masa resesi. Didukung juga oleh (Stoilova,

2017) melakukan penelitian mengenai *tax structure and economic growth* di negara-negara Eropa dan menemukan bahwa pajak atas barang konsumsi, pajak penghasilan, dan pajak atas properti mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun hasil penelitian tersebut diatas berbeda dengan (Abomaye et al., 2018; Akhor, 2016) menunjukkan hasil lain bahwa penerimaan pajak memberikan hasil negatif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena masih adanya perbedaan hasil penelitian yang menjelaskan hubungan pengaruh inflasi, nilai tukar dan penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi, maka penelitian ini penting dilakukan untuk memperkuat teori, hasil penelitian sebelumnya dan untuk mengetahui seberapa kuat atau lemah variabel penerimaan pajak dapat memoderasi variabel inflasi dan nilai tukar pada pertumbuhan ekonomi, sehingga pertumbuhan ekonomi masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Lebih lanjut peneliti ingin menguji dan menganalisis tentang "Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi dengan penerimaan pajak sebagai variabel moderasi periode 2011-2020.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pertumbuhan Ekonomi

Teori Keynesian, menyatakan bahwa:

"Dalam jangka pendek output nasional dan kesempatan kerja terutama ditentukan oleh permintaan aggregate. Kaum Keynesian yakin bahwa kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal harus digunakan untuk mengatasi pengangguran dan menurunkan laju inflasi" (Ardiansyah, 2017).

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan berhasilnya pembangunan sebuah Negara (Soekapdjo & Esther, 2019). Pertumbuhan ekonomi dijadikan tujuan penilaian untuk menakar berhasilnya suatu pembangunan Negara yang sudah tercapai, yang akan dicapai maupun yang sedang direncanakan untuk mencapainya ditahun kedepannya. (Safuridar, 2018b). Pertumbuhan ekonomi juga diperankan menjadi indikator utama karena menyumbang implikasi pada penanganan pembangunan yang lain yaitu pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan suatu kegiatan ekonomi Negara berupa meningkatnya jumlah barang dan jasa sehingga memberi implikasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sendiri (Yusra & Hijri, 2019). Jadi, bila pertumbuhan ekonomi meningkat maka terjadi pula peningkatan jumlah barang yang akan diproduksi dan akan menaikkan kesejahteraan warga masyarakat (Yusra & Hijri, 2019).

Inflasi

Inflasi adalah suatu peristiwa yang terjadi karena hilangnya keseimbangan antara barang yang tersedia dengan permintaan barang, dimana permintaan menjadi

lebih besar dari pada persediaan barang yang ada. Hal ini akan membahayakan kesehatan ekonomi Negara (Yusra & Hijri, 2019). Tingginya tingkat inflasi bisa menekan kekuatan pembelian masyarakat karena harga produksi meningkat, sehingga jumlah produksi barang akan diturunkan oleh perusahaan dan membuat investor akan mencabut investasinya selanjutnya akan berdampak pada penurunan laju pertumbuhan ekonomi (Dewi dan Viska, 2018). Kenaikan harga secara menerus menyebabkan sulit terjangkaunya pembelian barang oleh semua masyarakat karena harus mengeluarkan uang lebih besar dan banyak untuk bisa membeli barang yang dibutuhkan, sehingga adanya inflasi dapat berdampak buruk bagi perekonomian (Safuridar, 2018a).

Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan faktor yang memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar adalah sebuah unit mata uang yang digunakan untuk menukar atau membeli satuan mata uang yang lainnya (Erni & Mukarramah, 2020). Kestabilan nilai tukar akan membuat suasana bisnis stabil sehingga memberi keuntungan bagi investor dan berdampak pada kemakmuran pertumbuhan ekonomi (Syamsuyar dan Ikhsan, 2017). Volatilitas yang terjadi pada memberikan pengaruh pada sector nyata dan pertumbuhan ekonomi. (Syamsuyar & Ikhsan, 2017). Terjadinya penurunan nilai tukar rupiah juga menyebabkan penurunan ekonomi karena penurunan nilai tukar menyebabkan barang-barang impor dan faktor produksi menjadi mahal padahal itu sangat dibutuhkan oleh para investor (Syamsuyar dan Ikhsan, 2017)

Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada nilai tukar ada dua yaitu: pertama, secara langsung permintaan dan penawaran valas akan dipengaruhi oleh faktor-faktor impor barang dan jasa yang memerlukan dolar atau valas lainnya dan ekspor modal dari dalam ke luar negeri dan penawaran valas akan ditentukan oleh ekspor barang dan jasa yang menghasilkan dolar atau valas lainnya dan impor modal dari luar negeri ke dalam negeri. Kedua, faktor penyebab nilai tukar secara tidak langsung yaitu posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, tingkat bunga, tingkat pendapatan nasional, kebijakan moneter, ekspektasi dan spekulasi.

Penerimaan Pajak

Penerimaan pajak dalam jangka pendek dan jangka panjang memberikan hasil positif pada pertumbuhan ekonomi (Sumaryani, 2019). Jadi, semakin tinggi realisasi penerimaan pajak, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan. Pada jangka pendek, jika pendapatan pajak naik 1%, maka PDB juga naik 0,2242%. Pada jangka panjang, jika pendapatan pajak naik 1%, maka PDB akan naik sebesar 0,4464% (Sumaryani, 2019).

Teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang mana dalam teori ini ada pihak agen (menjalankan wewenang) dan principal (pemberi wewenang) yang sepakat melakukan sebuah kontrak. Dalam praktiknya, kedua belah terkadang

berbeda jalan sehingga menimbulkan konflik. Konflik kepentingan terjadi antara wajib pajak dengan otoritas perpajakan yang mana wajib pajak berusaha menghindari pembayaran pajak, sedangkan otoritas perpajakan berupaya memaksimalkan penerimaan pajak. Jika penerimaan pajak telah melampaui target maka konflik kepentingan ini dapat diminimumkan sehingga memberikan hasil positif pada penerimaan pajak yang nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Habib Saragih, 2018).

Penelitian mengenai pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan. Adriansyah dalam (Habib Saragih, 2018) menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pajak, namun pertumbuhan penerimaan pajak tidak secepat pertumbuhan ekonomi (yang diukur dengan GDP Growth). Menurut (Habib Saragih, 2018) bahwa penerimaan pajak dari sektor perdagangan internasional berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi, namun penerimaan pajak dari sektor lain tidak berdampak signifikan.

Sementara itu, (Stoilova, 2017) melakukan penelitian mengenai *tax structure and economic growth* di negara-negara Eropa dan menemukan bahwa pajak atas barang konsumsi, pajak penghasilan, dan pajak atas properti mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Adkisson dan Mohammed dalam (Habib Saragih, 2018) juga meneliti *tax structure and state economic growth during the Great Recession*, dengan melakukan sampling pada 50 negara di rentang tahun 2004 hingga 2010, hasil yang diperoleh adalah terdapat dukungan penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi sekalipun pada masa resesi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa penerimaan pajak begitu berkontribusi pada pertumbuhan perekonomian Negara. Keberlanjutan penerimaan pajak akan menjamin keberlanjutan perekonomian Negara bahkan saat keadaan resesi (Habib Saragih, 2018). Namun, penelitian (Abomaye et al., 2018; Akhor, 2016) ditemukan yaitu pajak pertambahan nilai yang menjadi penerimaan pajak tak langsung memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi (PDB riil).

Hubungan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolok pengukuran berhasilnya sebuah negara dalam pembangunan (Safuridar, 2018a; Soekapdjo & Esther, 2019). Melalui kegiatan ekonomi seperti naiknya jumlah barang dan jasa sehingga dapat meningkatkan kemakmuran negara (Yusra dan Hijri, 2019). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mempengaruhi jumlah barang yang diproduksi, jika jumlah barang yang diproduksi banyak maka tingkat kesejahteraan masyarakat pun juga meningkat (Yusra dan Hijri, 2019).

Menurut teori keynesian (J.M Keynes), menyatakan bahwa perlunya kebijakan fiskal maupun moneter untuk menyelesaikan masalah salah satunya

meminimalkan laju inflasi (Ardiansyah, 2017). Inflasi merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh permintaan barang dan jasa lebih besar dari pada persediaan sehingga tidak seimbang, jika semakin besar ketidakseimbangan itu akan menimbulkan bahaya besar bagi kesehatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) (Yusra dan Hijri, 2019).

Selain itu, tingginya tingkat inflasi bisa menekan kekuatan pembelian masyarakat karena harga produksi meningkat, sehingga jumlah produksi barang akan diturunkan oleh perusahaan dan membuat investor akan mencabut investasinya selanjutnya akan berdampak pada penurunan laju pertumbuhan ekonomi (Dewi dan Viska, 2018). Oleh karenanya diperoleh hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi (Okorontah dan Odoemena, 2016; Sofyana dan Soebagiyo, 2019; Yusra dan Hijri, 2019). Berbeda dengan penelitian (Karlina, 2017; Sari & Rejeki, 2020; Yulianti & Khairuna, 2019) membuktikan bahwa inflasi memberikan hasil positif pada pertumbuhan ekonomi.

H₁. Inflasi memberikan hasil negatif signifikan pada pertumbuhan ekonomi

Hubungan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi

Kestabilan nilai tukar akan membuat suasana bisnis stabil sehingga memberi keuntungan bagi investor dan berdampak pada kemakmuran pertumbuhan ekonomi (Syamsuyar dan Ikhsan, 2017). Sementara, melemahnya nilai tukar rupiah akan menurunkan pertumbuhan ekonomi karena penurunan nilai tukar menyebabkan barang-barang impor dan faktor produksi menjadi mahal (Syamsuyar dan Ikhsan, 2017).

Penelitian oleh (Ismanto et al., 2019; Lee dan Yue, 2017; Sekmen, 2018; Yeltulme dan Kwesi, 2017) yaitu nilai tukar memberikan hasil positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi (PDB riil). Meskipun nilai tukar memberikan hasil signifikan dalam hal ini jangka pendek pada sebagian pertumbuhan ekonomi. Namun untuk jangka panjangnya justru memberikan hasil negatif (Okorontah dan Odoemena, 2016; Sofyana dan Soebagiyo, 2019) (Sofyana dan Soebagiyo, 2019).

H₂. Nilai tukar memberikan hasil positif signifikan pada pertumbuhan ekonomi

Moderasi hubungan penerimaan pajak antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi

Menurut Sri Mulyani dan Ekonom Bank Permata Josua Pardede yang dikutip dari Kontan.co.id tahun 2020 menyatakan jika terjadi kenaikan tarif pajak PPN (pajak 10% berlaku sekarang) maka akan meningkatkan inflasi mencapai 4%. Hal ini disebabkan oleh *cost push inflation* yaitu inflasi terjadi karena tarif PPN naik namun tidak diimbangi kenaikan permintan. Inflasi yang naik akan menekan pembelian masyarakat sehingga konsumsi rumah tangga pun melambat. Proses tersebut yang akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi (Singh, 2015).

Penerimaan terbesar dari sektor fiskal adalah penerimaan pajak. (Nursakinah, 2020). Penerimaan untuk jangka pendek dan panjang dapat

memberikan hasil positif pada pertumbuhan ekonomi yaitu meningkatnya realisasi penerimaan pajak, maka pertumbuhan ekonomi dapat meningkat (Sumaryani, 2019). Untuk jangka pendek, jika terjadi kenaikan 1% pada pendapatan pajak maka PDB naik sebesar 0,2242%. Pada jangka panjang, jika pendapatan pajak naik 1%, maka PDB juga akan naik 0,4464% (Sumaryani, 2019).

Teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang mana dalam teori ini ada pihak agen (menjalankan wewenang) dan principal (pemberi wewenang) yang sepakat melakukan sebuah kontrak. Dalam praktiknya, kedua belah terkadang berbeda jalan sehingga menimbulkan konflik. Konflik kepentingan terjadi antara wajib pajak dengan otoritas perpajakan yang mana wajib pajak berusaha menghindari pembayaran pajak, sedangkan otoritas perpajakan berupaya memaksimalkan penerimaan pajak. Jika penerimaan pajak telah melampaui target maka konflik kepentingan ini dapat diminimumkan sehingga memberikan hasil positif pada penerimaan pajak yang nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Habib Saragih, 2018). Penelitian tersebut selaras dengan penelitian (Estro, 2020; Mehrara dan Farahani, 2016; Onakoya et al., 2017; Takumah dan Iyke, 2017; Tsaurai, 2021) bahwa penerimaan pajak memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Namun, hasil riset oleh (Abomaye et al., 2018; Akhor, 2016) diperoleh bukti yaitu kenaikan penerimaan pajak tidak selalu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan penerimaan pajak dipergunakan untuk membiayai aktifitas non-produktif. Jika penerimaan pajak dipergunakan untuk membiayai proyek atau aktivitas yang produktif maka akan membuat perekonomian Negara meningkat (Habib Saragih, 2018).

H₃. Penerimaan Pajak dapat memperkuat atau memperlemah relasi antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi

Moderasi hubungan penerimaan pajak antara nilai tukar pertumbuhan ekonomi

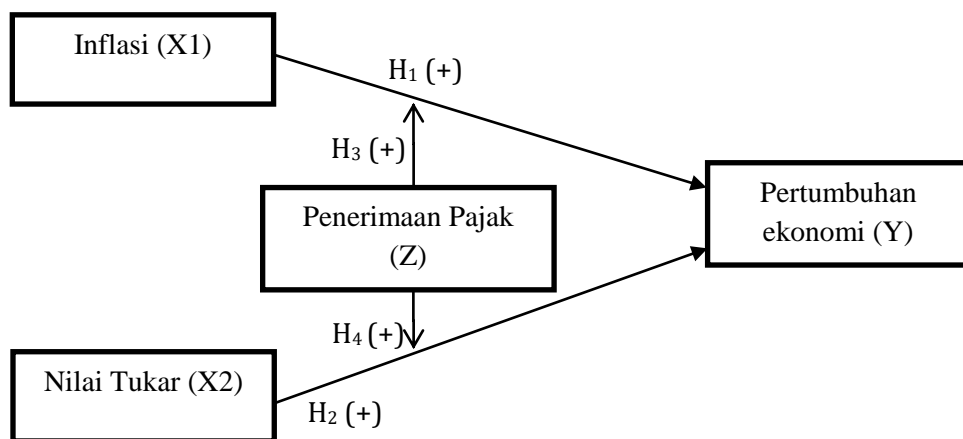
Penerimaan pajak pada saat nilai tukar stabil akan memicu ketenangan bagi dunia usaha dalam menjalankan usahanya terlebih usaha yang transaksinya menggunakan valuta asing. Terjadinya fluktuasi nilai tukar yang tajam menyebabkan perusahaan rugi hingga bangkrut karena perhitungan penghasilan bersih dipergunakan untuk biaya pajak, akibatnya perusahaan memperoleh keuntungan kecil karena besarnya kerugian, alhasil pajak penghasilan yang harus dibayarpun kecil (Ratnasari dan Nugroho, 2016).

Penerimaan terbesar dari sektor fiskal adalah penerimaan pajak. (Nursakinah, 2020). Penerimaan untuk jangka pendek dan panjang dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu meningkatnya realisasi penerimaan pajak, maka pertumbuhan ekonomi dapat meningkat (Estro, 2020; Mehrara dan Farahani, 2016; Onakoya et al., 2017; Sumaryani, 2019; Takumah dan Iyke, 2017; Tsaurai, 2021). Untuk jangka pendeknya, jika pendapatan pajak naik 1%, maka PDB juga naik 0,2242%. Pada jangka panjang, jika pendapatan pajak naik 1%, maka PDB akan naik sebesar 0,4464% (Sumaryani, 2019).

Namun, hasil riset yang dijalankan oleh (Abomaye et al., 2018; Akhor, 2016) diperoleh bukti yaitu kenaikan penerimaan pajak tidak selalu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan penerimaan pajak dipergunakan untuk membiayai aktifitas non-produktif. Jika penerimaan pajak dipergunakan untuk membiayai proyek atau aktivitas yang produktif maka akan membuat perekonomian Negara meningkat (Habib Saragih, 2018).

H₄. Penerimaan Pajak dapat memperkuat atau memperlemah relasi antara nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi

Kerangka Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian *explanatory research* dan pendekatan kuantitatif merupakan jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data time series dari tahun 2011-2020 dan data bersumber dari website Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Data sekunder akan diolah dengan teknik analisis regresi dibantu oleh *software* Eviews 12. Penggunaan data untuk penelitian ini yaitu data keuangan tahunan nasional untuk PDB (tolok ukur pertumbuhan ekonomi) dan penerimaan pajak, data nilai tukar tahunan dan data inflasi tahunan periode 2011-2020. Teknik pengumpulan data dijalankan dengan teknik dokumentasi dan pengolahan data kuantitatif meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis secara keseluruhan menggunakan analisis regresi dengan variabel moderasi (*Moderating Regression Analysis*) menggunakan bantuan *software* Eviews 12.

Adapun definisi variabel sebagai berikut:

Peelitian ini terdapat variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomu (Y), variabel bebas yaitu inflasi (X1) dan nilai tukar (X2), serta variabel moderasi yaitu penerimaan pajak (Z).

- a. Inflasi = suatu peristiwa yang terjadi karena hilangnya keseimbangan antara barang yang tersedia dengan permintaan barang, dimana permintaan

- menjadi lebih besar dari pada persediaan barang yang ada. Variable ini satuannya adalah persen.
- b. Nilai tukar = sebuah unit mata uang yang digunakan untuk menukar atau membeli satuan mata uang yang lainnya. Variable ini satuannya adalah rupiah.
 - c. Pertumbuhan ekonomi = mencerminkan perkembangan suatu kegiatan ekonomi Negara berupa meningkatnya jumlah barang dan jasa sehingga memberi implikasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sendiri. Variable ini satuannya adalah persen.
 - d. Penerimaan pajak = suatu pungutan yang wajib dibayarkan oleh rakyat bagi negaranya yang mana hasilnya penerimaan tersebut diperuntukkan kepada seluruh masyarakat dan kepentingan pemerintah. Variable ini satuannya adalah milyar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

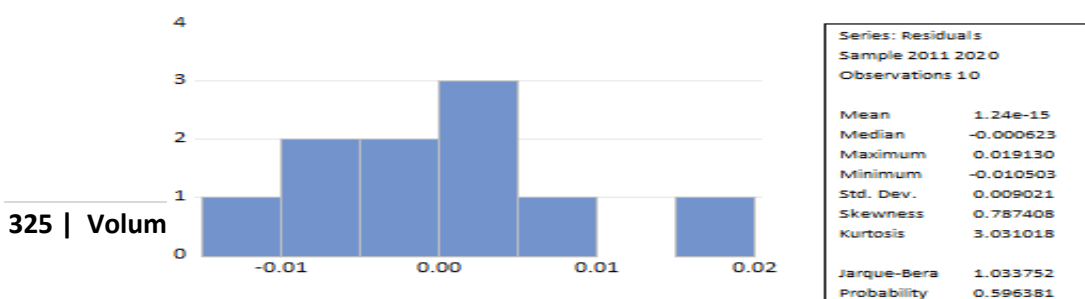
HASIL

Berdasarkan analisis yang diperoleh, uji statistik deskriptif memperlihatkan inflasi dari tahun 2011-2020 rasio terendahnya sebesar 1,68 dan inflasi tertingginya mempunyai rasio sebesar 3,48, rata-rata inflasi tahun 2011-2020 mempunyai rasio 4,23. Nilai tukar tahun 2011-2020 mempunyai rasio terendah sebesar 3,96, nilai tukar tertinggi mempunyai rasio 4,09 sementara rata-rata nilai tukarnya mempunyai rasio 4,13. Pertumbuhan ekonomi tahun 2011-2020 terendah mempunyai rasio 6,86 dan tertinggi mempunyai rasio 6,96, rata-rata pertumbuhan ekonomi dari tahun 2011-2020 mempunyai rasio sebesar 6,96. Selanjutnya, penerimaan pajak dari tahun 2011-2020 memiliki rasio terendah sebesar 5,94 dan rasio tertinggi sebesar 6,08 serta rata-rata penerimaan pajak dari tahun 2011-2020 mempunyai rasio sebesar 6,10.

Hasil uji asumsi klasik menggunakan Eviews 12 berikut ini:

- a. Uji Normalitas

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Diolah dengan Eviews 12



Adanya pengujian normalitas pada data sebuah penelitian bertujuan mengetahui data tersebut tersebar dengan normal atau tidak. Pengujian normalitas bisa diketahui dari nilai probabilitasnya. Berdasarkan gambar diatas, nilai *Probability*-nya $0,596 > 0.05$, data menunjukkan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

**Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas
Diolah Menggunakan Eviews 12**

	X1	X2
X1	1.000000	-0.262113
X2	-0.262113	1.000000

Adanya pengujian multikolinearitas pada data sebuah penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi masalah multikolinearitas atau tidak. Berdasarkan tabel diatas, nilai korelasi X1 dan X2 adalah $-0,262 < 0,90$, menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

**Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi
Diolah Menggunakan Eviews 12**

R-squared	0.979076	Mean dependent var	6.960000
Adjusted R-Squared	0.968614	S.D dependent var	0.062361
S.E of regression	0.011048	Akaike info criterion	-5.883960
Sum squared resid	0.000732	Schwarz criterion	-5.762926
Log likelihood	33.41980	Hannan-Quinn criteria	-6.016735
F-statistic	93.58276	Durbin-Watson Start	1.786399
Prob (F-statistic)	0.000020		

Adanya pengujian autokorelasi pada data sebuah penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi masalah autokorelasi atau tidak. Dari tabel diatas, nilai *R-squared* adalah $0,979 > 0,05$, menunjukkan tidak terjadinya autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Diolah Menggunakan Eviews 12

F-statistic	0.360669	Prob. F(5,4)	0.8534
Obs*R-squared	3.107424	Prob. Chi-Square (5)	0.6834
Scaled explained SS	1.723670	Prob. Chi-Square (5)	0.8859

Adanya pengujian heteroskedastisitas pada data sebuah penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi masalah heteroskedastisitas atau tidak. Berdasarkan tabel diatas (metode uji white), nilai *Prob.Chi-Square* (yang *Obs*R-Square*) adalah $0,683 > 0,05$, menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Hasil pengujian regresi linier berganda dan uji hipotesis dianalisis dengan Eviews 12 , sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis
Diolah Menggunakan Eviews 12**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	2.530083	0.353803	7.151106	0.0004
X1	-0.002354	0.002023	-1.163269	0.2889
X2	-0.114136	0.154092	-0.740700	0.4868
Z	0.806245	0.140451	5.740408	0.0012

Hasil uji regresi linear berganda terjabarkan dalam penjelasan dibawah ini:

$$Y = 2,5300 - 0,002X1 - 0,114X2 + e$$

Pertumbuhan ekonomi terjadi pada saat konstanta inflasi dan nilai tukar senilai 2,5300. Nilai koefisien regresinya adalah -0,0023 yaitu inflasi memberikan hasil negatif, jika inflasi naik 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi turun senilai 0,0023 sementara nilai tukarnya tetap. Koefisien regresi sebesar -0,1141 menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif, jika nilai tukar naik 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi turun senilai 0,1141 sementara inflasinya tetap.

Berikut penjelasan hasil uji t atau parsial:

Inflasi didapat dengan $t \text{ sig} > \alpha 5\%$ ($0,2889 > 0,05$), berarti variabel inflasi tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar didapat dengan $t \text{ sig} > \alpha 5\%$ ($0,4868 > 0,05$), berarti nilai tukar tidak memberikan pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Penerimaan pajak didapat dengan $t \text{ sig} < \alpha 5\%$ ($0,0012 < 0,05$) berarti penerimaan pajak memberikan pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji F (uji simultan) didapat yaitu nilai statistik F sebesar 93,58 dan nilai probabilitas 0,0002, sehingga inflasi dan nilai tukar memberikan pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dari analisis sebelumnya diperoleh hasil uji koefisien determinasi (R^2) yaitu nilai *R-Square* senilai 0,9686 atau 96,86%. Hal ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diterangkan oleh inflasi dan nilai tukar sebesar 96,86%. Sedangkan yang tersisa senilai 3,14% dapat diterangkan oleh variable lain selain yang diteliti ini.

Berikut ini hasil uji moderasi:

**Tabel 5. Hasil Uji Moderasi
 Diolah Menggunakan Eviews 12**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.875311	1.128577	0.775588	0.4675
X1	0.521193	0.322542	1.615890	0.1572
X2	1.002304	0.185631	5.399435	0.0017
Z	-0.086515	0.053230	-1.625301	0.1552

Hasil output Eviews 12 menunjukkan bahwa uji moderasi (X1 (inflasi) dikalikan Z (penerimaan pajak)) menunjukkan signifikansi moderasi $0,1552 > 0,05$. Artinya variabel pemoderasi yaitu penerimaan pajak tidak berhubungan dengan variabel inflasi dan juga tidak mempunyai hubungan signifikan dengan variabel pertumbuhan ekonomi, maka variabel Z adalah variabel moderasi potensial (*homologiser moderarator*).

**Tabel 6. Hasil Uji Moderasi
 Diolah Menggunakan Eviews 12**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	20.95243	32.59406	0.642830	0.5441
X1	-4.665585	7.808427	-0.597506	0.5720
X2	-2.247334	5.495301	-0.408955	0.6968
Z	0.753797	1.316347	0.572643	0.5877

Hasil *output* Eviews 12 menunjukkan bahwa uji moderasi (X2 (nilai tukar) dikalikan Z (penerimaan pajak)) menunjukkan signifikansi moderasi $0,5877 > 0,05$. Artinya variabel pemoderasi yaitu penerimaan pajak tidak berhubungan dengan variabel nilai tukar juga tidak mempunyai hubungan signifikan dengan variabel pertumbuhan ekonomi, maka variabel Z adalah variabel moderasi potensial (*homologiser moderarator*).

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pengujian hipotesis dan analisis yang sudah dijalankan, diketahui yaitu inflasi memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi karena dengan adanya inflasi tingkat daya beli masyarakat turun serta harga menjadi mahal sehingga mengurangi pertumbuhan ekonomi. (Steven, 2021). Selaras dengan teori Keynes bahwa tingginya inflasi dalam jangka panjang akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi. Didukung oleh penelitian (Catur et al., 2019; Safuridar, 2018; Soekapdjo dan Esther, 2019; Sofyana dan Soebagiyo, 2019; Steven, 2021; Warkawani et al., 2020). yang membuktikan inflasi memberikan hasil negatif dan tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Kenaikan harga secara menerus menyebabkan sulit terjangkaunya pembelian barang oleh semua masyarakat karena harus mengeluarkan uang lebih besar dan banyak untuk bisa membeli barang yang dibutuhkan, sehingga adanya inflasi dapat berdampak buruk bagi perekonomian (Safuridar, 2018a). Selain itu, adanya inflasi. Jumlah produksi barang akan diturunkan oleh perusahaan dan membuat investor akan mencabut investasinya selanjutnya akan berdampak pada penurunan laju pertumbuhan ekonomi (Dewi dan Viska, 2018).

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari pengujian hipotesis dan analisis yang sudah dijalankan, diketahui bahwa nilai tukar tidak memberikan pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi karena tingginya nilai tukar dan melemahnya rupiah berdampak pada kenaikan harga barang-barang impor sehingga mengganggu kestabilan perekonomian bahkan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Erni & Mukarramah, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Okorontah dan Odoemena, 2016; Sofyana dan Soebagiyo, 2019) menunjukkan nilai tukar memberikan hasil tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Nur Cahyani (2021) juga menyatakan bila nilai tukar naik maka harga yang diekspor dari dalam negeri menjadi murah di Amerika Serikat sehingga menaikkan jumlah ekspor. Namun, bila nilai tukar mengalami depresiasi dan harga barang dari luar negeri (AS) menjadi mahal sehingga menurunkan jumlah impor, akibatnya berpengaruh terhadap kinerja perdagangan dan pertumbuhan ekonomi (depresiasi) harga barang-barang dari AS.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian hipotesis ditemukan bukti bahwa variabel penerimaan pajak sebagai variabel pemoderasi tidak dapat memoderasi pengaruh inflasi dengan pertumbuhan ekonomi karena saat inflasi tinggi penerimaan pajak menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Sama dengan hasil penelitian (Abomaye et al., 2018; Ratnasari dan Nugroho, 2016), menunjukkan penerimaan pajak tidak dapat mempengaruhi kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia saat inflasi tinggi karena jika terjadi kenaikan tarif pajak PPN (pajak 10% berlaku sekarang) maka akan meningkatkan inflasi mencapai 4%. Hal ini disebabkan oleh *cost push inflation* yaitu inflasi terjadi karena tarif PPN naik namun tidak diimbangi kenaikan permintaan. Inflasi yang naik akan menekan pembelian masyarakat sehingga konsumsi rumah tangga pun melambat. Proses tersebut yang akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi (Kontan.ac.id, 2020).

Hasil riset oleh (Abomaye et al., 2018; Akhor, 2016) diperoleh bukti yaitu kenaikan penerimaan pajak tidak selalu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan penerimaan pajak dipergunakan untuk membiayai aktifitas non-produktif. Jika penerimaan pajak dipergunakan untuk membiayai proyek atau aktivitas yang produktif maka akan membuat perekonomian Negara meningkat (Habib Saragih, 2018)

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian hipotesis ditemukan bukti bahwa variabel penerimaan pajak sebagai variabel pemoderasi tidak dapat memoderasi nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia karena nilai tukar yang malah berdampak pada penerimaan pajak yaitu fluktuasi nilai tukar yang tajam menyebabkan perusahaan rugi hingga bangkrut karena perhitungan penghasilan bersih dipergunakan untuk biaya pajak. Kerugian yang semakin besar menyebabkan perusahaan mendapat keuntungan kecil sehingga pembayaran pajak penghasilan menjadi kecil (Ratnasari dan Nugroho, 2016). Selain itu, naiknya nilai tukar USD mengakibatkan mahalnya harga barang dalam negeri. Kenaikan harga barang mempengaruhi minat beli masyarakat. Hal ini dapat memicu penurunan penerimaan pemerintah yaitu PPN dan PPnBM sehingga pertumbuhan ekonomi dapat terganggu (Singh, 2015).

Hasil riset oleh (Abomaye et al., 2018; Akhor, 2016) diperoleh bukti yaitu kenaikan penerimaan pajak tidak selalu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan penerimaan pajak dipergunakan untuk membiayai aktifitas non-produktif. Jika penerimaan pajak dipergunakan untuk membiayai proyek atau aktivitas yang produktif maka akan membuat perekonomian Negara meningkat (Habib Saragih, 2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya adalah inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Sebagai variabel moderasi, penerimaan pajak tidak berinteraksi dengan inflasi maupun nilai tukar dan juga tidak berhubungan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi, maka penerimaan pajak adalah variabel moderasi potensial (*homologiser moderarator*).

Pemerintah seharusnya membuat kebijakan untuk menekan dan mengendalikan laju inflasi agar tercapainya pertumbuhan ekonomi yang baik dalam jangka panjang. Dalam hal nilai tukar, pemerintah seharusnya menaikkan daya saing pada pasar luar negeri melalui ekspor. Untuk penerimaan pajak, seharusnya pemerintah memastikan secara menerus realisasi penerimaan pajak benar-benar digunakan secara bertanggung jawab dan bijaksana.

Penelitian ini dibatasi dua variabel bebas yang menjadi faktor pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu inflasi dan nilai tukar. Serta penerimaan pajak sebagai variabel moderasi. Untuk penelitian kedepan disarankan menambah variabel lain dan menjadikan penerimaan pajak sebagai variabel moderasi atau mediasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abomaye, N., Williams, A., Michael, J. E., Friday, M., & Chika, H. (2018). An emperical analysis of tax revenue and economic growth in Nigeria from 1980 to 2015. *Global Journal of Human-Social Sciense: F Political Science*, 18(3), 8–33.
- Akhor, S. O. (2016). The Impact of Tax Revenue on Economic Growth: Evidence From Nigeria. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 8(1), 62–87.

www.iosrjournals.org

- Amir, S., & Anggun, P. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Anidiobu, G., Okolie, P. I. P., Anidiobu, G. A., Okolie, P. I. P., & Oleka, &. (2021). Analysis of Inflation and Its Effect on Economic Growth in Nigeria. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 9(1), 28–36. <https://doi.org/10.9790/5933-0901042836>
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 1–5. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Bui, H. (2020). The asymmetric effect of inflation on economic growth in Vietnam: Evidence by nonlinear ARDL approach. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(2), 143–149.
- Catur, N. P. S., Aisah, J., & Fivien, M. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-2016. *Jurnal Ekonomi Ekuilibrium*, 3(1), 45–60.
- Dewi, A. S., & Viska, V. Y. (2018). Model Kausalitas Antara Tingkat Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Kurs Dollar As Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 50–56. <https://doi.org/10.31849/jieb.v15i1.1028>
- Erni, W., & Mukarramah. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(1), 41–50.
- Estro, D. S. (2020). Analisis pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia : pendekatan vektor autoregressive Analisis pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia : pendekatan vektor autoregressive. *Forum Ekonomi*, 22(2), 202–209.
- Habib Saragih, A. (2018). Pengaruh Penerimaan Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia the Effect of Tax Revenue on the Economic Growth in Indonesia. *Sikap*, 3(1), 17–27. <http://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/sikap>
- He, Q., & Zou, H. fu. (2016). Does inflation cause growth in the reform-era China? Theory and evidence. *International Review of Economics and Finance*, 45(39), 470–484. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2016.07.012>
- Ismanto, B., Kristiani, M. A., & Rina, L. (2019). Pengaruh Kurs dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017. *Jurnal Ecodunamika*, 2(1), 1–6. <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/2279>
- Karlina, B. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 6(1), 16–27. <http://fe.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/b-berlian.pdf>
- Lee, J., & Yue, C. (2017). Impacts of the US dollar (USD) exchange rate on economic growth and the environment in the United States. *Energy Economics*, 64, 170–176. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2017.03.006>
- Mehrra, M., & Farahani, Y. G. (2016). The study of the effects of tax evasion and tax

- revenues on economic stabilities in oecd countries. *World Scientific News*, 33, 43-55.
- Nur Cahyani, F. (2021). *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Periode Tahun 2002-2019*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nursakinah. (2020). *Pengaruh Penerimaan Pajak terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014-2018*. IAIN Padangsidimpuan.
- Okorontah, C., & Odoemena, I. (2016). Effects of Exchange Rate Fluctuations on Economic Growth of Nigeria. *Inernational Journal of Innovative Finance and Economics Research*, 4(2), 1-7.
- Onakoya, A. B., Afintinni, O. I., & Ogundajo, G. O. (2017). Taxation revenue and economic growth in Africa. *Journal of Accounting and Taxation*, 9(2), 11-22. <https://doi.org/10.5897/jat2016.0236>
- Ratnasari, R., & Nugroho. (2016). *Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak, Belanja Pembangunan/Modal, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1979-2014* (pp. 1-88). Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Safuridar. (2018a). Peranan Instrumen Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 38-52.
- Safuridar. (2018b). Peranan Instrumen Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 38-52.
- Sari, P., & Rejeki, R. (2020). Pengaruh Inflasi , Ekspor Dan Impor Terhadap Pdb Di Niagawan, 9(1), 56-64.
- Sekmen, F. (2018). Effect of exchange rate policy on GDP and GDP components: The Kyrgyz Republic Case. *Theoretical and Applied Economics*, 25(1), 137-166.
- Singh, R. (2015). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar Usd Atas Rupiah, Dan Suku Bunga Sbi/Spn 3 Bulan Terhadap Penerimaan Pajak Periode 2005 Sampai Dengan 2014*. Asian Banking and Informatics Institute Jakarta.
- Soekapdjo, S., & Esther, A. M. (2019). Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 176-182.
- Sofyana, S. M., & Soebagiyo, D. (2019). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1998-2018*. Universitas Muhammadiyah surakarta.
- Steven, S. (2021). Impact of Inflation on GDP Growth of Bangladesh Steven. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 2(3), 93-96.
- Stoilova, D. (2017). Sistema fiscal y el crecimiento económico: evidencia de la Unión Europea. *Contaduria y Administracion*, 62(3), 1041-1057. <https://doi.org/10.1016/j.cya.2017.04.006>
- Sumaryani, W. N. (2019). Pengaruh Realisasi Penerimaan Pajak Bagi Pertumbuhan Perekonomian Negara Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 3(1), 16-27. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v3i1.84>
- Syamsuyar, H., & Ikhsan. (2017). Dampak Sistem Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 2(3), 414-422. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKP/article/view/5717/2402>

- Takumah, W., & Iyke, B. N. (2017). The Links Between Economic Growth and Tax Revenue in Ghana: An Empirical Investigation. *International Journal of Sustainable Economy*, 9(1), 34–55. <https://doi.org/10.1504/IJSE.2017.080856>
- Tsaurai, K. (2021). Tax Revenue and Economic Growth in Emerging Markets: Is Financial Development Relevant? *The Journal of Accounting and Management*, 11(1), 134–144. <https://dj.univ-danubius.ro/index.php/JAM/article/view/498>
- W. Madurapperuma, M. (2016). Impact of Inflation on Economic Growth in Sri Lanka. *Journal of World Economic Research*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.11648/j.jwer.20160501.11>
- Warkawani, C. M., Chrispur, N., & Widiawati, D. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Tahun 2008-2017. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 1(1), 14–32. <https://doi.org/10.26905/jrei.v1i1.4759>
- Yeltulme, P., & Kwesi, I. (2017). *Munich Personal RePEc Archive Real exchange rate and economic growth in Ghana* (Issue 82405).
- Yulianti, R., & Khairuna, K. (2019). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2015- 2018 Dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 9(2), 113–123. <https://doi.org/10.37598/jam.v9i2.682>
- Yusra, M., & Hijri, J. (2019). Pengaruh Inflasi , Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 02(1), 37–50.
- Zulkarnain, M. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Melalui Alokasi Belanja Modal di Kabupaten Dan Kota Provinsi Aceh. In *Universitas Sumatera Utara* (Vol. 01, Issue 01).